

**PENGARUH MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA KELAS 3 SDN 095550 JL.ASAHAN DALAM MATA
PELAJARAN MATEMATIKA**

Melvin M Simanjuntak^{1*}, Diah Mareta Damanik², Putri Rahmadani³, Suryaningsih Purba⁴, Cindy Fatika Sari⁵, Ester Damayanti Panjaitan⁶, Siska Ananda Hutasoit⁷, Yosua Pandiangan⁸
PGSD FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar

¹Melvin.stak@gmail.com, ²diahmareta90@gmail.com, ³rahmadanip669@gmail.com
⁴suryaningsihpurba04@gmail.com, ⁵cindyfatika252023@gmail.com,
⁶epanjaitan200@gmail.com, ⁷siskahutasoit8@gmail.com,
⁸yosuapandiangan6@gmail.com

*Corresponding Author**

ABSTRACT

This research aims to describe the effect of implementing the collaborative learning model on students' learning motivation in grade 3 Mathematics at SDN 095550 Jl.Asahan. Collaborative learning emphasizes cooperation between students to solve problems, share knowledge, and help each other in achieving learning goals. Collaborative learning can increase student motivation, engagement and overall learning outcomes. The results of the research show that the collaborative learning model has a positive and significant effect on increasing student motivation in grade 3 Mathematics at SDN 095550 Jl. Asahan. The results of the research can be concluded that the application of the collaborative learning model can be used by students in elementary school mathematics learning to increase student motivation and learning outcomes.

Keywords: *collaborative learning, motivation, grade 3 elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model *collaborative learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas 3 SDN 095550 Jl.Asahan. *Collaborative learning* menekankan pada kerja sama antar siswa untuk memecahkan masalah, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam mencapai tujuan belajar. *Collaborative learning* dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *collaborative learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi siswa pada mata pelajaran Matematika kelas 3 SDN 095550 Jl.Asahan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *collaborative learning* dapat digunakan siswa pada pembelajaran Matematika SD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *collaborative learning, motivasi, kelas 3 SD.*

A. PENDAHULUAN

Saat ini, sistem pembelajaran lebih ditekankan pada active learning untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Smith dan Cardaciotto, 2011; Douk dkk, 2016) dalam jurnal berjudul *Collaborative learning* dalam upaya peningkatan keaktifan siswa pada proses pembelajaran.

Motivasi merupakan faktor yang berpengaruh cukup besar terhadap hasil belajar (Slameto, 2010) dalam jurnal berjudul Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap hasil Belajar. Menurut Nashar (2004) motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar pada siswa dan sebaliknya kurangnya motivasi belajar akan melemahkan semangat belajar yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang siswa yang belajar tanpa adanya motivasi tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, terlihat dari aktivitas belajar siswa di

dalam kelas ketika sedang mengikuti pelajaran. Aktivitas belajar siswa sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam belajar.

Seiring dengan perkembangan zaman, proses belajar mengajar secara tradisional yang memusatkan peran penting pengajar dalam proses pembelajaran dan peserta didik sebagai objek harus segera digantikan dengan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik adalah *collaborative learning*, dimana perspektif dari model ini adalah seseorang dikatakan belajar apabila orang tersebut terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Nordentoft dan Wistoft, 2012).

Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan terutama pada pendidikan dasar adalah mengubah paradigma pendidikan SD dari pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Paradigma ini menuntut

pendidik agar lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat berekspresi melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Matematika adalah bidang studi yang menemukan dan mengorganisasikan metode, teori dan teorema yang dikembangkan dan dibuktikan untuk kebutuhan ilmu-ilmu empiris dan matematika itu sendiri. Area matematika mencakup: teori bilangan, aljabar, geometri, analisis, dan teori himpunan. Matematika merupakan ratunya ilmu, semua cabang ilmu pasti memerlukan perhitungan. Matematika berasal dari bahasa latin "mathematika" yang mulanya diambil dari bahasa yunani "mathematike" yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal kata mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata mathematike berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama yaitu mathein atau mathenein yang artinya belajar. Jadi, berdasarkan asal katanya maka matematika berarti

ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir.

Pendekatan pembelajaran yang sebaiknya diterapkan untuk mengatasi permasalahan adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. Pembelajaran Matematika dengan menggunakan model *Collaborative learning* menekankan siswa agar dapat memahami materi pelajaran dengan menyenangkan.

Keberhasilan proses pembelajaran Matematika dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar Matematika siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar Matematika maka, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran Matematika. Implementasi model *Collaborative learning* memberikan ruang lebih luas kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas karena *Collaborative learning* penekanannya pada diskusi siswa

dan keaktifan dalam bekerja dengan materi yang telah disediakan. Nizar (Hosnan, 2010, p.309) menyatakan bahwa *Collaborative Learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Dengan adanya diskusi dan ruang yang lebih luas diharapkan akan meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi siswa. Model *collaborative learning* merupakan pembelajaran yang di dalamnya siswa saling belajar melalui pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Model pembelajaran ini memberikan peluang untuk saling belajar pada masing- masing anggota kelompok sehingga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Misalkan siswa dalam kelompok ada yang belum berani untuk mengutarakan pendapatnya untuk menjawab dengan melihat teman lainnya yang berani mengutarakan pendapatnya maka,

hal ini akan memacu siswa lainnya untuk termotivasi untuk belajar sehingga seperti teman lainnya. Model *collaborative learning* sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang mempunyai akademis rendah melalui kegiatan saling belajar dalam kelompok kecil.

Berdasarkan deskripsi beberapa permasalahan yang ditemukan, peneliti kemudian menawarkan solusi untuk peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah pengaruh model *collaborative learning* terhadap peningkatan motivasi belajar Matematika siswa kelas 3 SDN 095550 Jl.Asahan?; (2) Penyebab kurangnya motivasi belajar siswa kelas 3 SDN 095550 Jl.Asahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *collaborative learning* terhadap

peningkatan motivasi belajar Matematika siswa kelas 3 SDN 095550 Jl.Asahan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis untuk kepentingan peneliti dimasa yang akan datang terkait dengan penggunaan model *collaborative learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagi guru penelitian ini bermanfaat sebagai acuan perbaikan dalam mengajar dan variasi dalam pembelajaran Matematika. Bagi siswa agar dapat memecahkan masalah-masalah yang ada dalam pelajaran Matematika dengan materi Pengukuran.

Berdasarkan uraian di atas, maka definisi operasional dari penelitian ini yaitu: (1) Model *collaborative learning* adalah model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok kecil ke arah satu tujuan. Dalam model pembelajaran ini siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat siswa, setiap kelompok mendapatkan tugas dari guru kemudian mereka harus menyelesaikan tugas tersebut, tugas

yang sudah selesai dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi kelompok lainnya, dan pengambilan kesimpulan dilakukan bersama guru di akhir pembelajaran. Dalam kelompok para siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Jadi, situasi belajar kolaboratif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan. (2) Motivasi belajar adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu sehingga mendorong megaktifkan tindakan menjadi nyata. Dalam penelitian ini motivasi belajar dicermati melalui tingkah laku siswa saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang diukur menggunakan Quisioner motivasi.

Model *collaborative learning* merupakan pembelajaran yang di dalamnya siswa saling belajar melalui pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Model pembelajaran ini memberikan peluang untuk saling belajar pada masing- masing anggota kelompok sehingga dapat

mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar (Sato, 2012, p.22). Seperti yang diungkapkan oleh Moll (1993, p.159) bahwa "*Much of the research peer collaboration would answer this question in the affirmative; interaction with a more competent peer has been shown to be highly effective in inducing cognitive development*". Berdasarkan paparan tersebut diperoleh banyak rekan penelitian yang mampu menjawab pertanyaan tentang kolaboratif bahwa pembelajaran kolaboratif terbukti sangat lebih efektif dalam menginduksi perkembangan kognitif. *Collaborative learning* merupakan pembelajaran yang didasarkan pada teori zona perkembangan terdekat (*zone of proximal development*) dari Vygotsky dan teori komunikasi oleh Dewey, dimana aktivitas pembelajaran dikenal sebagai praktek sosiokultural melalui kegiatan komunikasi interaktif (kolaborasi), yang membentuk pembelajaran reflektif yang bersifat aktif dan kolaboratif. Di dalam Model *Collaborative learning* siswa yang memiliki kemampuan lebih

membantu siswa yang kurang mampu dan begitu pula sebaliknya. Siswa yang merasa kurang mampu dibantu siswa yang mampu, sehingga tercipta suasana saling belajar (Mustadi, 2014, p.409).

Penelitian yang telah dilakukan Nayan, *et al* (2010, p.8) tentang pembelajaran kolaboratif telah banyak menunjukkan ketika siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama, mereka mampu melakukan lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif itu bermanfaat dan berpengaruh positif terhadap perkembangan pembelajaran. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses dan ketika mereka melakukannya, mereka dapat lebih memahami konsep-konsep tertentu atau mempertahankan pengetahuan dalam memori jangka panjang mereka. Selain itu, dengan siswa belajar bersama-sama, mereka akan mengalami proses pembelajaran yang kompleks dan sukses dan guru dapat menghasilkan siswa dengan hasil akademis yang baik.

Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas- aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Woolfolk & Nicolich (1984, p.270) bahwa “... *Motivation is usually defined as something that energizes and directs behavior...*” Berdasarkan penjelasan tersebut motivasi pada umumnya didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Motivasi yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Motivasi mempengaruhi proses belajar dan proses pembelajaran juga mempengaruhi motivasi peserta didik (Indaryati & Jailani, 2015, p.87). Siswa yang mempunyai motivasi kuat dalam belajar akan menunjukkan minatnya, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar yang sedang dilangsungkan. Kehadiran motivasi dalam aktivitas belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga motivasi dapat

menumbuhkan gairah, minat dan semangat yang tinggi dalam belajar.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan metode eksperimen, Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pretest-posttest Control Design. Seperti yang dikemukakan oleh Johnson & Christensen (2012:301) bahwa “*notice that all strong experimental research designs include at least two comparison groups: an experimental group and a control group.*” Berdasarkan penjelasan tersebut dalam desain ini terdapat kelas sampel yaitu kelas eksperimen (KE) dan kelas kontrol (KK),dimana hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dengan mengetahui tingkat motivasi siswa, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cara mereka belajar, apakah mereka lebih termotivasi untuk belajar sendiri, dalam kelompok, atau dengan bantuan guru. Kuesioner lebih sering digunakan dalam penelitian ilmiah atau riset sosial

untuk mengukur variabel tertentu atau menguji hipotesis penelitian. Kuesioner berfungsi untuk menggali data secara terstruktur dan spesifik, sering kali untuk tujuan analisis statistik.

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa Model penelitian kuantitatif adalah Model penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono, penelitian eksperimen adalah model penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lainnya dalam kondisi yang terkendali.

Penelitian ini dilaksanakan SD Negeri 095550 Jln Asahan KM 4 pada bulan November 2024 TA 2024/2025. Populasi siswa adalah seluruh siswa SD Negeri 095550 Jln Asahan. Sampelnya adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 095550.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dan hasil akademik mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Johnson & Johnson (2017), yang menunjukkan bahwa *Collaborative Learning* meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa. Namun, temuan kami memperlihatkan bahwa *Collaborative Learning* memberikan dampak yang lebih besar pada siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang lebih bergantung pada faktor eksternal. Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah ukuran sampel yang terbatas dan keterbatasan instrumen yang hanya menggunakan kuesioner untuk mengukur motivasi siswa. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dan menggunakan model pengukuran yang lebih bervariasi, seperti wawancara mendalam, untuk menggali lebih jauh aspek-aspek lain

dari motivasi belajar siswa.

Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa siswa yang menggunakan model *Collaborative Learning* menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Selain itu, motivasi belajar siswa yang terlibat dalam *Collaborative Learning* juga meningkat, terutama pada kelompok yang lebih sering terlibat dalam diskusi kelompok.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Johnson dan Johnson (2017) yang menemukan bahwa *Collaborative Learning* meningkatkan keterampilan kerjasama dan komunikasi. Namun, temuan kami menunjukkan bahwa efektivitas *Collaborative Learning* lebih terlihat pada siswa yang sudah memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi sebelum terlibat dalam model tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Smith (2018), yang menunjukkan peningkatan motivasi pada semua siswa, terlepas dari tingkat motivasi awal mereka.

Partisipasi dalam *Collaborative Learning* terbukti meningkatkan

motivasi intrinsik siswa, seperti yang tercermin dalam hasil kuesioner motivasi yang menunjukkan peningkatan skor setelah intervensi. Banyak siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka dapat berbagi ide dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah ukuran sampel yang kecil, yang mungkin tidak mencerminkan populasi siswa secara keseluruhan. Selain itu, pengukuran motivasi hanya dilakukan dengan kuesioner yang terstruktur, yang tidak sepenuhnya menggambarkan dinamika motivasi siswa yang lebih kompleks.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif secara rutin dalam pembelajaran mereka, terutama dalam tugas-tugas yang melibatkan pemecahan masalah atau proyek bersama. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi siswa, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan

kolaborasi yang esensial di dunia nyata.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa di luar konteks akademik, seperti kerjasama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan ini.

2. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 19 siswa kelas 3 SDN 095550 Jln Asahan yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Learning* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Berikut adalah gambaran umum karakteristik responden:

SAMPEL : 19 siswa (11 Laki-laki, 8 Perempuan)

Motivasi belajar diukur menggunakan kuesioner yang mengandung 15 pertanyaan yang berkaitan dengan aspek motivasi belajar siswa. Skor motivasi diperoleh

dari skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 5.

NO	Skor	Keterangan
1	5	Sangat baik/ Sangat Setuju
2	4	Baik/ Setuju
3	3	Cukup baik
4	2	Tidak baik/ Tidak Setuju
5	1	Sangat Tidak Baik

Setelah memperoleh hasil penilaian dari para ahli, maka skor yang diperoleh dihitung dengan menggunakan rumus. Menurut (Arifin, 2010: 137) sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma R}{N} \times 100\%$$

Skala Likert adalah suatu jenis skala penilaian yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi, atau perasaan seseorang terhadap suatu pernyataan atau objek. Skala ini pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Rensis Likert pada tahun 1932. Biasanya, skala Likert terdiri dari serangkaian pernyataan yang disusun dengan pilihan respons yang mencerminkan sejauh mana

seseorang setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Skala Likert atau *summated rating scale*, merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Terdapat 4 (empat) skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner skala Likert yang memaksa orang memilih salah satu kutub karena pilihan netral tak tersedia.

Mengutip dari buku Nazir M. "Metode Penelitian"; Ghalia Indonesia; Bogor; 2005, dalam membuat skala Likert, ada beberapa langkah prosedur yang harus dilakukan peneliti, antara lain:

1. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai.
2. Kemudian item-item itu dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
3. Responden di atas diminta untuk

mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyukainya (-). Respons tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban "setuju" atau "tidak setuju" disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.

Rumus Jlh skor:

Responden A = Jlh nilai kuisisioner pertanyaan no 1 +.....(sampai pertanyaan 15) = ...

Rumus Hitung skor rata-rata

Responden A= hasil skor /jlh soal

Pra Penyelesaian

Sebelum menyelesaikannya kita juga harus mengetahui interval (rentang

jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen (I).

KRITERIA	TINGKAT SKOR
Skor Tertinggi	4,21 - 5,00
Skor Tinggi	3,41 - 4,20
Skor Sedang	2,61 – 3,40
Skor Rendah	1,81 – 2,60
Skor Terendah	1,00 – 1,80

Belajar Sebelum dan Sesudah Pembelajaran:

Nama Siswa	Hasil Pretest	Hasil Post Test	Peningkatan
Dimas	1,9	4,2	2,3
Geby	2,0	4,1	2,1
Cila	1,6	4,4	2,8
Reynan	1,6	4,7	3,1
Putri	1,8	4,7	2,9
Satria	2,3	4,7	2,4
Riando	2,1	4,7	2,6
Feby	2,3	4,8	2,5
Zafa	2,1	4,4	2,3
Hani	1,6	4,5	2,9
Yohan	1,9	4,6	2,7

a			
Rafael	1,8	4,6	2,8
Maher	1,9	4,4	2,5
Sari	1,9	4,3	2,4
Haikal	2,1	4,5	2,4
Navish	1,9	4,5	2,6
a			
Gading	2,0	4,5	2,5
Aisyah	1,9	4,5	2,6
Arkha	2,1	4,5	2,4

D. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan metode *Collaborative Learning* terhadap motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Peningkatan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Collaborative Learning* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Kelompok eksperimen yang menerapkan metode ini menunjukkan peningkatan skor motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode

pembelajaran tradisional. Peningkatan motivasi ini terlihat terutama pada aspek motivasi intrinsik, di mana siswa lebih merasa terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran kelompok.

2. Interaksi dan Kolaborasi Siswa

Selama penerapan *Collaborative Learning*, terjadi interaksi yang sangat positif di antara siswa. Mayoritas siswa terlibat aktif dalam diskusi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kerja tim siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan abad 21.

3. Rekomendasi untuk Praktik Pembelajaran

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru mempertimbangkan untuk mengintegrasikan *Collaborative Learning* dalam kegiatan pembelajaran mereka, khususnya dalam mengatasi tantangan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif yang efektif, terutama dalam konteks

pendidikan yang berfokus pada keterampilan sosial dan kerjasama.

4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya
Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif dari *Collaborative Learning*, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi metode ini, seperti gaya belajar siswa, komposisi kelompok, dan kualitas fasilitasi yang diberikan oleh pengajar. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melibatkan lebih banyak variabel, seperti kepuasan siswa dan keberagaman budaya, untuk memperluas pemahaman tentang efektivitas metode ini di berbagai konteks.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa *Collaborative Learning* dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Dengan menekankan pada interaksi, kerja tim, dan pembelajaran berbasis kolaborasi, metode ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka dalam

mencapai hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, E.E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2012). *Collaborative learning techniques: Teknik-teknik pembelajaran kolaboratif*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Delcourt, M.A.B., Cornell, D.G, & Gildberg, M. D. (2007). *Cognitive and affective learning outcomes of gifted elementary school students*. *The Gifted Child Quarterly*; Fall 2007; 51, 4; ProQuest pg. 359.
- Johnson, B, & Christensen, L. (2008). *Educational and mixed approaches*. Third editions. Los Angeles: Sage Production.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indaryati, I., & Jailani, J. (2015). *Pengembangan media komik pembelajaran matematika meningkatkan motivasi dan*
- Nayan S, et al. (2010). *The practice of collaborative learning among lecturers in Malaysia*. *Management Science and Cultures*. Diambil pada tanggal 24 Agustus 2014 dari <http://search.proquest.com/docview/613424353?accountid=31324>
- Sardiman. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- prestasi belajar siswa kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 84-96.
doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4067>
- Sardiman. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moll, L.C. (1990). *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical Psychology*. New York: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Muijs, D. (2011). *Doing quantitative research in education with SPSS*. Thousand oaks: Sage Publications Inc.
- Mustadi, A. (2014). *Penguatan nilai-nilai karakter melalui learning community: Memantapkan pendidikan karakter untuk melahirkan insane bermoral, humanis, dan profesional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Engineering; vol.7, No.9; 2010. ISSN 1913-0341: Canadian Research & Development Center of Sciences
- Sato, M. (2012). *Mereformasi sekolah* (Terjemahan Okamoto Sachie). Tokyo: Pelita/IDCJ.
- Woolfolk, A. E & Nicoloch, L.M. (1984). *Educational psychology for teachers*. Boston: Pearson Education Inc.